

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era industri 4.0 ini, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi semakin pesat berkembang dan semakin maju setiap harinya. Kecanggihan dari teknologi ini telah merambah ke berbagai aspek baik dari segi politik, ekonomi, sosial budaya dan termasuk pendidikan. Dengan semakin berkembangnya teknologi pada abad ke-21 ini, inovasi dan pembaharuan dari aspek pendidikan sangat dibutuhkan misalnya dalam proses pembelajaran harus dapat beradaptasi terhadap segala bentuk perubahan yang ada. Dari proses pembelajaran yang semula serba manual menjadi menggunakan teknologi yang serba canggih.

Pembelajaran Abad 21 dengan kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan, menuntut peserta didik untuk kreatif, inovatif, berfikir kritis serta metakognitif dan sehingga menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja secara kolaborasi (berkelompok), dengan harapan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan bekal hidup dalam masyarakat yang memiliki karakter baik lokal maupun global dan dapat dipertanggungjawabkan secara personal maupun sosial masyarakat (Prihatmojo et al., 2019).

Di balik dampak positif adanya perkembangan teknologi jika tidak diimbangi oleh penanaman pendidikan karakter maka akan menimbulkan krisisnyanya karakter tersebut. Semakin maju teknologi dapat menyebabkan mudarnya nilai-nilai karakter, sehingga diperlukan fondasi pendidikan karakter pada peserta didik di Abad 21 ini. Kenyataan saat ini, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah yaitu sistem pembelajaran yang belum memadai dan degradasi moral yang terjadi di masyarakat Indonesia pada umumnya, salah satunya di kalangan sebagian dari sekolah yang dirasa belum mencapai standar pendidikan berkarakter (Martini, 2022).

Hal ini dapat dilihat dari beberapa kejadian yang dikabarkan melalui pemberitaan media massa tentang contoh karakter atau moral siswa

yang rusak atau kurang baik diperlihatkan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini terjadi di daerah terpencil juga, masih banyak keluhan mengenai pendidikan karakter dan kurang mendapatkan perhatian pemerintah. Padahal untuk membentuk karakter warga negara yang baik (*good citizens*) tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Krisis pendidikan karakter yang melibatkan anak-anak sekaligus peserta didik saat ini sudah sangat nyata dan mengkhawatirkan. Misalnya maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, bullying, bertambahnya kasus pergaulan bebas, pornografi, pemerkosaan, perampasan hak milik orang lain, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan, telah menimbulkan masalah sosial yang belum teratasi secara tuntas hingga saat ini.

Salah satu contoh nyata pemberitaan media massa tentang rusaknya moral pada peserta didik yaitu dikutip dari detik news (2023) bahwa ada sekitar 176 anak di Kabupaten Ponorogo yang mengajukan dispensasi nikah kepada Pengadilan Agama karena sebagian beralasan hamil di luar nikah. Hal tersebut juga menjadi salah satu contoh dari rusaknya moral pada peserta didik akibat pergaulan bebas di luar lingkungan sekolah. Contoh tersebut juga menjadi PR bagi seluruh pendidik untuk menanamkan pengetahuan mengenai bagaimana pentingnya menjaga karakter baik dalam diri.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa sekolah dan beberapa lokasi yang biasa digunakan anak sekolah menengah untuk nongkrong, terlihat bahwa kenyataannya pada saat ini banyak pelajar khususnya di tingkat SMA/SMK banyak mengalami penurunan karakter. Contohnya seperti kebiasaan menyontek ketika ujian, kurangnya sopan santun terhadap guru, membully temannya, membolos ketika jam pelajaran berlangsung, merokok bahkan hingga ada yang ketahuan membawa minuman keras di sekolah.

Hasil penelitian Alia et al., (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada abad 21 ini merupakan bekal seseorang untuk mengembangkan diri. Masalah yang dihadapi terkait karakter menjadi

masalah yang menjadi perhatian manusia di manapun, baik masyarakat maju, maupun masyarakat tertinggal. Hal ini disebabkan karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenangan orang lain. Jika masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan terjadinya kerusakan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.

Dengan terjadinya kerusakan moral tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter abad 21 yang diharapkan dapat membentuk karakter pada generasi muda yaitu religius, jujur, toleransi terhadap keberagaman, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berprestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab. Sejalan dengan hal tersebut, Amran et al., (2019) mendefinisikan bahwa sikap sebagai karakteristik seseorang yang mengacu pada perilaku positif maupun negatif dan cerminan dari perasaan serta pengetahuan terhadap konsep atau subjek tertentu. Karakter berhubungan dengan segala hal yang berkaitan dengan penampilan maupun hubungan seseorang dengan lingkungannya.

Sumber daya manusia Indonesia yang hendak ditingkatkan tidak terlepas fokus pada adanya penguatan karakter bangsa yang menjadi fundamen dalam *national character building*. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (SK Perubahan Kurikulum, 2022)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peranan penting dalam pembangunan karakter bangsa sebagai pedoman dalam program kurikuler pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Namun pada saat ini Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) diubah menjadi Pendidikan Pancasila yang terjadi akibat dari perubahan kurikulum yang sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013 (K13) menjadi Kurikulum Merdeka atau KuMer (Zulfikar & Dewi, 2021).

Program Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pengembangan yang dikeluarkan Kemendikbudristek untuk pembelajaran peserta didik di sekolah sebagai langkah mentransformasi Pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Annisa et al., 2022).

Kurikulum Merdeka memuat penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk memetakan atau merujuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sehingga dalam implementasinya dapat diselaraskan. Dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan oleh satuan Pendidikan bagi peserta didik. Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Kebhinekaan Global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif (Annisa et al., 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Restu Rahayu, Profil pembelajaran pancasila yang berupaya menghasilkan lulusan pada setiap jenjang sekolah yang kompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter menjadi acuan dalam proses pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka (Rahayu et al., 2022).

Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dimana di dalamnya memuat tiga hal yang perlu diterapkan dalam menghadapi kemajuan jaman dan teknologi diharuskan dengan mengembangkan *civic competences*. *Civic competences* merupakan kompetensi kewarganegaraan dimana di dalamnya terdapat aspek-aspek yang meliputi *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan). (Pangalila, 2017). Pendidikan karakter berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dimana kurikulum ini menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek, pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan stuktur kurikulum yang lebih fleksibel.

Karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi. Secara konseptual, *civic disposition* mencakup sejumlah karakteristik kepribadian yakni kesopanan, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran, sikap kompromi, keberagaman dan toleransi, ketegaran, keteguhan hati dan komitmen terhadap bangsa dan prinsipnya. (Halimah & Nurlela, 2020).

Menurut penelitian oleh Mulyono, (2017) dengan judul Reorientasi *Civic Disposition* dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ideal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat sentral dalam pembentukan karakter warga negara yang baik. Pembentukan karakter warga negara menjadi bagian dari kompetensi kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warganegara yang baik. Untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) sebagaimana diinginkan dalam konteks Indonesia harus ditempatkan dalam konteks nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila merupakan program pembelajaran nilai dan moral Pancasila dan UUD 1945 yang bermuara pada terbentuknya warga negara dengan Karakter Pancasila dan UUD 1945 dalam diri peserta didik. Dengan demikian karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) harus selalu dikembangkan walaupun dalam kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka, karena pada hakikatnya antara Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila merupakan dua hal yang sama-sama memuat tentang pentingnya karakter pada setiap warga negara terutama pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih oleh penulis yaitu di SMK PGRI 2 Ponorogo yang merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ada di

Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan, sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas X. Selain itu sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah kejuruan terbaik di Kabupaten Ponorogo yang terkenal dengan pembiasaan kedisiplinan dan karakter yang baik pada peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yang selaras dengan *Civic Disposition* serta kurikulum merdeka termasuk di dalamnya memuat mengenai Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian campuran (*mixed methods*) dengan memperoleh data melalui wawancara secara langsung terhadap subjek penelitian, menyebarkan angket kepada siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yang selanjutnya diolah menjadi diagram dan dideskripsikan, serta dengan dokumentasi. Target dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah strategi dalam pelaksanaan *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan pada kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo. Kelebihan penelitian yang akan saya lakukan ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini termasuk penelitian terbaru yang membahas mengenai karakter kewarganegaraan dan Kurikulum Merdeka yang masih baru diresmikan pada tahun 2022 oleh Mendikbudristek.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai “Implementasi *Civic Disposition* Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo” untuk mengetahui bagaimana pengembangan karakter kewarganegaraan dalam kurikulum baru tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Bagaimana strategi penguatan *civic disposition* peserta didik pada Kurikulum Merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terkait dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui strategi pelaksanaan dan penguatan *civic disposition* peserta didik pada Kurikulum Merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan atau inovasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka yang berorientasi pada Karakter Kewarganegaraan (*civic disposition*) yang akan terus berkembang.
- b. Sebagai pijakan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Reorientasi *civic disposition* dalam kurikulum merdeka serta menjadi bahan kajian lebih lanjut..

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan dan menambah wawasan kepada peneliti mengenai Implementasi *civic disposition* dalam Kurikulum Merdeka.

b. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik, dengan menggunakan *civic disposition* atau Karakter Kewarganegaraan diharapkan hasil penelitian ini akan dapat meningkatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka serta meningkatkan motivasi belajar.

c. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pendidik dapat menambah wawasan atau pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai Implementasi *civic disposition* dalam pengembangan karakter peserta didik baik dalam proses pembelajaran ataupun karakter yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari serta dapat mengembangkan proses pembelajaran khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kinerja pendidik khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta sebagai upaya peningkatan karakter peserta didik dan kualitas pengajaran khususnya dalam kurikulum merdeka.

